

# RAHASIA CAPAIAN LAILATUL QADAR MELALUI MEDAN UJIAN JIWA

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

SEPULUH malam terakhir Ramadan merupakan momen tersendiri di relung hati kaum beriman. Betapa tidak, untuk meraih capaian kemuliaan lailatul qadar yang bernilai lebih baik daripada seribu bulan (82 tahun) diperlukan ilmu untuk membedah ketersembunyian dan membongkar rahasianya. Jaminan Tuhan tentang sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, keluarga, masa depan barchah (kebaikan), salamah (keselamatan), sa'adah (kebahagiaan) sampai menutup usia, dan membuka usia (terbit) fajar kehidupan setelah kematian terdapat pada catatan kepastian takdir berakurasi cermat dan berpresisi tepat (qadar).

Membongkar rahasia lailatul qadar terdapat pada surah Al-Qadar. Secara implisit ialah kesanggupan menguak tabir fajar yang mengusir kegelapan. Awal fajar hidayah ialah akhir dari kesesatan. Hidayah berenergi kelembutan yang sanggup mengusir kekerasan. Sehingga orang yang mendapat nikmat lailatul qadar adalah mereka yang berhati lembut, bukan berhati kasar. Dalam kelembutan dari Allah, Allah menurunkan anugerah-Nya sampai hari kiamat kepada hamba-Nya. Perubahan karakter menjadi ciri utama bagi peraih malam kemuliaan. Tidak sebatas tenggelam dalam ritual, namun mempunyai kesadaran eksistensial.

Lailatul qadar momen pelepasan beban, lapang dadanya dengan berserah diri (yashrah shadrhu lil-islam). Apa saja jika masih membebani roh ialah neraka bagi seseorang. Selayaknya, menunaikan taat karena dasar cinta, karena Allah mencintai kemaafan. Ternyata yang tidak memaafkan diri bukan Allah, tapi diri yang tidak rela terhadap diri. Meninggalkan larangan bukan karena terpaksa, tapi karena cinta dan kerinduan kepada-Nya. Lalu, jangan dibayangkan malaikat dan roh turun dengan mengucapkan salam dalam wujud fenomena alam. Padahal malaikat dan roh ialah entitas yang selalu ada dan hadir dalam diri manusia. Apapun yang datang pada kehidupan seseorang merupakan refleksi diri (jiwa) atas kehendak Allah SWT. Untuk menyampaikan dua berita peringatan, kabar gembira dan kabar menakutkan. Perbuatan diri baik adalah refleksi surga, perbuatan diri buruk adalah refleksi neraka, sedang kebanyakan manusia tidak menyadari. Ternyata, bukan perbuatan baik yang dijejat, dan bukan perbuatan buruk yang dijagal. Namun kesadaran bahwa perbuatan baik harus tersampaikan kepada sang-pencipta dengan kesyukuran. Bersyukur merupakan jalan tercepat menggapai lailatul qadar. Kesadaran perbuatan buruk yang harus tersampaikan kepada sang-pencipta dengan pertobatan. Bertobat merupakan jalur tercepat menuju makna lailatul qadar.

Keempat medan ujian jiwa harus sanggup mengantar kepada rida dan cinta-Nya. Jika Allah telah rida, maka Dia tidak lagi memandang banyak atau sedikit amal hamba-Nya. Tapi sebaliknya, jika Allah telah murka, sebesar apapun amal akan Dia hitung kecil, bahkan dibuang. Adalah amal orang-orang yang zalim di kalangan umat Nabi Muhammad SAW. Amal orang-orang munafik, musyrik, fasik (durhaka) tanpa bertaubat sampai akhir hayat, niscaya Allah hapus

amal kebaikan mereka seperti gunung menjadi debu, hilang lenyap ditiup angin. Hamba Allah yang maha pengasih dalam rangka mendekati-Nya terbagi atas dua kelompok. Pertama, kelompok hamba yang mendekati Allah dengan cara memperbanyak ibadah (bi 'ubudiyatih). Kedua, kelompok hamba yang mendekati-Nya dengan cinta (bimahabbatih).

Saudaraku, mari kita bahas empat medan ujian jiwa. Medan ujian-1. Taat. Taat kepada Allah SWT harus mampu mengantar kepada sifat ikhlas. Wilayah taat sangat rawan terhadap ranjau kesombongan dan keangkuhan. Angkuh merupakan sifat kebodohan dan kebohongan. Sifat bodoh karena ia terlena bahwa "di atas langit masih ada langit." Sifat bohong karena ia mengelabui diri yang lemah seakan kuat, diri yang miskin seakan kaya. Untuk menutupi kelemahan diri, maka ia berbohong. Letak kelemahan orang yang sombong ialah tidak sanggup menempus bumi dan tidak sanggup setinggi gunung. Sifat sombong dan merasa diri agung (takabbur) dari pelaku taat yang harus dikikis. Sebab takabbur menjadi penghalang meraih lailatul qadar. Adapun sifat rendah hati dari ahli ibadah merupakan "jalan tol" (bebas hambatan) menuju jembatan lailatul qadar.

Medan ujian-2. Maksiat. Ujian jiwa maksiat dapat mengantar seseorang berhasil meraup nilai rida Allah dan surga. Sedang ujian jiwa maksiat dapat menskor seseorang kepada nilai terendah berupa murka Allah dan neraka. Sebab yang diharapkan dari ujian maksiat ialah memantik sifat tobat. Lawatan pertobatan yang tulus sanggup menghubungkan si-pendosa lebih dekat kepada sang-pencipta dibanding sebelum melakukan tobat dari dosa-dosa. Artinya, dosa mengundang tobat, tobat mengundang kemaafan dari-Nya. Tobat mengundang cinta dan rida-Nya. Karena, tidak ada yang diinginkan oleh si-pendosa kecuali ampunan dari Tuhan yang maha pengampun. Dosa yang disadari dan berujung kepada tobat merupakan potensi besar untuk menjemput lailatul qadar. Allah hapus dosa mereka, Allah mencintai dan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya. Allah memandang mereka dengan tatapan kasih-Nya, ampunan-Nya, Allah ganti keburukan dengan kebaikan, dan Allah tutup semua aibnya di akhirat. Sebaliknya, dosa yang tidak disadari dan tidak mau bertobat merupakan perintang untuk meraih kebaikan di sepuluh malam terakhir bulan suci Ramadan (dari terbenam matahari sampai terbit fajar).

Manusia yang tidak mau bertobat dari dosa kepada Allah SWT dan tidak mau meminta maaf dari salah dan khilaf kepada sesama manusia, merupakan bentuk kesombongan. Sombong adalah sifat utama Iblis sejak ia melawan perintah Allah ketika disuruh bersujud kepada Adam. Faktor utama kesombongan Iblis ialah ketika ia membandingkan kesetaraan dirinya dengan Adam.

Perilaku suka membandingkan laksana pintu masuk Iblis untuk mengklasifikasi manusia berdasarkan derajat. Tinggi-rendah, atas-bawah, senior-yunior bila membawa seseorang kepada sifat angkuh untuk merendahkan yang rendah, membawahkan yang bawah. Sedang derajat manusia mulia dalam perspektif Tuhan ialah takwa.

Efek lailatul qadar bagi jiwa pendosa yang bertobat akan melahirkan pribadi yang tahu diri. Selalu mengoreksi ke dalam diri bukan ke luar diri. Senantiasa mawas diri karena merasakan pengawasan Tuhan dan kehadiran-Nya yang maha kasih, Tuhan menjaga seseorang dari sifat angkara murka dan aniaya. Penjagaan dari-Nya seumur hidup, bukankah lailatul qadar yang turun pada jiwa sebagai langkah awal untuk menata secara konsisten kehidupan selanjutnya.

Medan ujian-3. Nikmat. Bagi pencari lailatul qadar harus dapat merasakan, mensyukuri, mengimani nikmat datang dari Allah SWT. Kemudian menggunakan nikmat sesuai dengan yang dikehendaki oleh sang-pemberi nikmat. Nikmat Tuhan dibagikan supaya orang lain, terutama kedua orang tua, saudara, keluarga, tetangga ikut merasakan karunia untuk sama-sama dinikmati. Termasuk dalam kategori zakat, gerakan infak, wakaf, hibah, sedekah. Bukankah tipologi para pemenang lailatul qadar ialah lencana kegemaran bersedekah, aksi peduli kemanusiaan dan berhati pemurah. Jalan tercepat meraih lailatul qadar melalui jalan sedekah. Karena sedekah sedekat-dekat cara memperoleh pertolongan-Nya, setepat-tepat jalur untuk terkabul semua hajat di dunia dan di akhirat. Sedekah dalam arti luas sebagai bentuk pemberian ikhlas, suka-rela, tulus, tanpa tendensi politik dan tanpa kepentingan apapun. "Hanya memberi tak harap kembali, bagi sang-surya menerangi dunia."

Medan ujian-4. Bala'. Jika nikmat disebut ujian yang baik lagi menyenangkan. Sedang bala' adalah ujian yang buruk lagi tidak menyenangkan. Indikator ujian tidak menyenangkan karena tidak selaras dengan hawa nafsu. Indikator ujian menyenangkan karena serasi dengan hawa nafsu (keinginan pribadi).

Rahasia yang dikehendaki oleh bala' ialah sabar. Sabar menempuh kehidupan yang terasa hambar. Sabar dalam menunaikan perintah Allah meski berlawanan dengan keinginan diri yang serba mudah, dan keinginan diri yang tidak mau diatur. Sabar dalam meninggalkan larangan Allah, meski menjanjikan keuntungan materi, kenikmatan jasmani dan rohani. Mampu melayari ketiga item kapal kesabaran, niscaya mendapat cahaya lailatul qadar. Para penyabar selalu bersama-Nya, sehingga menjadi poin tersendiri untuk meraih kemuliaan malam yang telah dijanjikan, berkualitas ibadah satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan.

Demikian upaya membongkar rahasia lailatul qadar yang langsung bersentuhan dengan keempat ujian jiwa dan sekaligus cara tepat melayani takdir. Ujian taat dengan ikhlas untuk-Nya, ikhlas merupakan akhlak terpuji sebagai bentuk capaian lailatul qadar. Ujian maksiat mengusung tobat. Giat pertobatan akan mengantar dari jauh kepada-Nya, lalu dekat dengan-Nya. Sebuah kedekatan yang mengundang turun lailatul qadar. Ujian nikmat yang disikapi dengan benar akan menembus lapisan nikmat menuju kepada sang-pemilik nikmat yaitu Allah SWT. Efek syukur melahirkan manusia baru dengan jiwa pemurah. Ujian bala' menuntut sabar dalam menghadapi kesulitan yang terasa hambar. Sabar dapat menarik turun lailatul qadar. Terhimpun seluruh kebaikan dari keempat medan jiwa tersebut dapat menyentuh sisi ketuhanan di hati, yaitu syukur, sabar, tobat dan ikhlas. Bukankah keempat karakter mulia ini menjadi syarat insan kamil (manusia paripurna) yang meraih lailatul qadar. Ketika Tuhan menyalami kesyukuran hamba.

Ketika Tuhan menerima tobat, Tuhan mengusap wajah hamba karena kesabaran, Tuhan memeluk hamba karena keikhlasan. Wallahualam.